



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian mengenai pemaknaan terhadap sebuah kejadian atau fenomena. Dalam hal ini makna yang dihasilkan dikonstruksi atau dibangun bersama antara peneliti dan pihak-pihak yang terlibat dalam kejadian atau fenomena yang diteliti tersebut. Sehingga paradigma (pandangan) penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivis.

Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Little John mengatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat dan budaya. (Wibowo, Indiwani Seto 2013:36)

Dalam penelitian konstruktivis peneliti mengandalkan kemampuan interpretasi, sekaligus juga bergantung kepada interpretasi para narasumber yang terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini juga disebut sebagai interpretif-konstruktivis.

Paradigma konstruktivis dapat dijelaskan melalui empat dimensi :

1. Ontologis : relativism, realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relative, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

2. Epistemologis : Transactionalist/Subjectivist, pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
3. Axiologis : Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai *passionate partisipan, fasilitator* yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian lebih kepada rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
4. Metodologis : menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif seperti *participant observation*. Kriteria kualitas penelitian *authenticity* dan *reflectivity*: sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial. (Deddy N Hayati, dalam Wibowo, Indriawan Seto 2013:37)

3.2 Pendekatan dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong 2010 : 4)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah secara induktif. Hal tersebut dikarenakan, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data. Seorang peneliti kualitatif tidak memandang sesuatu itu demikian adanya, sehingga selalu mencari makna dibalik itu semua. (Moleong, 2010:10)

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, sehingga laporan peneliti akan berisikan kutipan-kutipan data hasil wawancara dengan narasumber untuk menggambarkan pemaknaan dari khalayak yang menjadi objek penelitian ini sesuai dengan realitas yang ada beserta faktor yang melatar belakangnya.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini adalah memulai dengan konsep-konsep yang sangat umum kemudian membuat suatu simpulan atau menarik konsep-konsep tersebut kepada menjadi hal yang khusus.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi khalayak yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Metode ini menekan peran pembaca/khalayak dalam *proses decoding* dalam sebuah wacana media.

Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual dimana teks media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Ada tiga tahapan

elemen pokok dalam metodologi resepsi yang disenut sebagai *the collection, analysis and interpretation of reception data*, sebagai berikut (Jensen 1999:139) :

1. Mengumpulkan data dari khalayak. Data bisa diperoleh melalui wawancara mendalam baik perorangan maupun berkelompok.
2. Menganalisis hasil atau temuan dari wawancara atau rekaman. Tahap berikutnya peneliti mengkaji catatan wawancara tersebut berupa transkrip wawancara yang kemudian disaring kedalam berbagai kategori pertanyaan. Dalam hal ini peneliti menggunakan transkrip wawancara untuk menelaah makna-makna intersubjektif dan menginterprestasikan makna yang tersirat.
3. Tahap ketiga peneliti melakukan interprestasi trhadap pengalaman pengalaman bermedia khalayak sera atributnya. Kemudian melakukan kategorisasi resepsi serta melakukan analisa pembahasan dari hasil kategorisasi.

Dengan menggunakan metode analisis resepsi, meneliti ingin mengkaji bagaimana pembaca fan fiction memaknai teks dari fan fiction oleh penulis fan fiction tersebut. Hall memberikan argumen bahwa media content adalah sebuah “teks” berstruktur yang terbentuk oleh lambang-lambang (signs) dan saling terhubung dengan cara yang spesifik. Supaya bisa memahami teks dan untuk bisa “membacanya” diperlukan kemampuan dalam mengartikan tanda-tanda dan juga sekaligus strukturnya.

Premis-premis dari Model *encoding/decoding* Stuart Hall yang merupakan dasar dari analisis resepsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara.
2. Pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan. Tujuan pesan dan arahan pembacaan memang ada, tetapi itu tidak akan bisa menutup hanya menjadi satu pembacaan saja: mereka masih polisemi (secara prinsip masih memungkinkan munculnya variasi interpretasi).
3. Memahami pesan juga merupakan praktek yang problematik, sebagaimana pun itu tampak transparan dan alami. Pengiriman pesan secara satu arah akan selalu mungkin untuk diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda.

Hall kemudian mengartikan proses *decoding* sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi, dan reproduksi yang saling berhubungan namun tidak identik satu dengan lainnya. Secara spesifik, produksi makna tidak memastikan adanya konsumsi makna itu sebagaimana yang dikehendaki oleh encoder karena pesan-pesan yang dikonstruksikan bersifat polisemi. Pesan-pesan yang diproduksi oleh *encoder* memiliki berbagai makna dan dapat diinterpretasikan dengan cara berbeda (Barker, 2000:287)

Berdasarkan fenomena ini, Hall mengemukakan ‘the three hypothetical positions’ untuk menempatkan posisi decoding resepsi:

1. The Dominant-Hegemonic Position

Posisi ini terjadi ketika resepsi menyerap makna dan informasi yang tersirat dalam suatu ‘meaningful discourse’ secara penuh, dan menghasilkan pesan yang sama persis seperti ketika pesan tersebut dibuat oleh produsen. Hall menyebut orang yang ada dalam posisi ini ‘operating inside the dominant code’ atau ‘beroperasi dalam kode dominan’. Di sini, tidak ditemukan kontradiksi antara pesan produsen dengan nilai-nilai

sosial budaya yang dipegang konsumen.

2. The Negotiated-Code Position

Secara umum, audiens dalam posisi ini cukup memahami apa yang didefinisikan secara dominan dan apa yang dimaksud secara profesional. Proses decoding dalam posisi ini terdiri dari campuran elemen adaptif dan selektif; mereka mengakui keabsahan dan pengaruh 'meaningful discourse' yang mereka konsumsi, namun, pada tingkat situasional, mereka membuat aturan mainnya sendiri. Dalam hal ini, mereka menggunakan logika mereka untuk mengidentifikasi hubungan yang berbeda antara diri mereka dan 'meaningful discourse' yang mereka konsumsi. Dengan kata lain, mereka beroperasi dalam logika situasional, bukan pada kode dominan. Pada posisi ini, terjadi kompromi antara produsen dan konsumen.

3. The Oppositional Code

Audiens yang teridentifikasi berada dalam posisi ini pada dasarnya mengerti makna pesan yang tersirat dalam kode dominan, namun mereka memiliki interpretasi yang bertolak-belakang.

3.4 Informan

Shore mengatakan bahwa (dalam Dickinson, 1998:170) dari sudut pandang psikologi sosial bahwa pemaknaan seseorang terhadap realitas akan dipengaruhi oleh pengalamannya. Seorang penggemar ikut berpartisipasi aktif dalam berbagai hal termasuk dalam forum. Sehingga

peneliti mendefinisikan kriteria informan sebagai :

1. Ada enkuturasi penuh, dalam hal ini informan sudah menguasai banyak hal soal dunia kpop dan ada pengakuan dari orang lain.
2. Menulis maupun membaca fan fiction seputar dunia kpop
3. Penulis fan fiction dengan tema boyslove atau hubungan cinta antara laki dan laki-laki
4. Aktif di forum online kpop dan aktif dalam komunitas.

Sehingga dengan kriteria tersebut peneliti menentukan informan memilih memilih 4 orang pembaca rutin fan fiction kpop yang aktif di forum online Asian Fan Fiction. Selain seorang penggemar boygroup Kpop aktif, para informanpun harus fasih berbahasa inggris karena fan fiction yang ada umumnya berbahasa Inggris.

Peneliti akan mewawancarai empat orang penggemar kpop perempuan dengan usia, latar belakang pendidikan, status sosial, dan pemahaman yang berbeda- beda. Perbedaan tersebut dapat membatasi dan membentuk interpretasi potensial tentang apa yang mereka maknai. Empat orang informan yang dipilih oleh peneliti merupakan mahasiswi dan juga karyawan lulusan perguruan tinggi yang cukup terkemuka. Keempatnya berusia 19 hingga 23 tahun.

Dari segi latar belakang ekonomi dan keluarga keempatnya berasal dari kalangan menengah keatas. Dari segi pergaulan sosial pun, keempat informan tak mempunyai masalah atau kesulitan untuk bergaul.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode wawancara adalah “proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan” (Supardi, 2006 : 99). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa “wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan” (Moleong, 2010: 186)

Wawancara harus diperoleh dalam waktu yang sangat singkat serta bahasa yang digunakan harus jelas dan teratur. Dilihat dari prosedur wawancara, metode wawancara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (Supardi, 2006 : 100).:

1. Wawancara bebas

Wawancara bebas adalah “proses wawancara dimana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian dan interviewer orang yang diwawancarai.

2. Wawancara terpimpin

Wawancara ini juga disebut dengan interview guide. Ciri pokok wawancara terpimpin adalah bahwa pewawancara terikat oleh suatu fungsi, bukan saja sebagai pengumpul data tetapi relevan dengan maksud penelitian yang telah dipersiapkan, serta data pedoman yang memimpin jalannya tanya jawab.

3. Wawancara bebas terpimpin

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dengan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang

akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang.

Pada penelitian ini akan digunakan teknik wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara, dimana sebelum bertemu dengan informan, peneliti akan mempersiapkan berbagai hal yang akan ditanyakan sehingga berbagai hal yang ingin diketahui dapat lebih terfokus. Pada wawancara mendalam wawancara tidak hanya dilakukan satu kali tetapi dilakukan berkali-kali sesuai dengan kebutuhan data peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Suwardi Endaswara (2006) dalam bukunya *Metode, Teori, Teknik penelitian Kebudayaan*, untuk menguji dan memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif ada 4 hal yang dapat dilakukan :

1. Kredibilitas, yang berarti dilihat dari berapa lama peneliti mengenal subjek penelitian, mengenal lingkungannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
2. Transferabilitas , yang artinya sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau disejajarkan pada kasus di daerah lainnya.
3. Reabilitas artinya hasil penelitian setidaknya memiliki kesamaan hasil bila diulang oleh peneliti lain. Untuk menguji hal ini dilakukan langkah-langkah seperti pengamatan dua orang atau lebih terhadap kasus ini, mengecek data dengan mencari data dari orang lain, dan audit trail yang dilakukan oleh pembimbing untuk memeriksa proses.

4. Triangulasi berarti pengumpulan data lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama.

Dalam penelitian ini “*Pemaknaan Pasangan Sesama Jenis Laki-laki di Kalangan Fans Kpop Perempuan*” menggunakan kredibilitas dan triangulasi dalam memeriksa keabsahan data. Yang berarti peneliti akan melakukan pengecekan informasi yang diberikan oleh key informan maupun informan dengan melihat latar belakangnya,

Sementara dengan metode triangulasi dimana penelitian ini tidak mencari informasi dari satu subjek penelitian saja tetapi dari banyak subjek penelitian sehingga bisa dilihat apakah ada kesamaan dari informan penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam tahap teknik analisis data peneliti akan melakukan analisis deskriptif dari hasil olahan data yang didapat dari lapangan. Peneliti akan menganalisis data atau menginterpretasikan temuan data tersebut.

Pengolahan data dilakukan secara manual tanpa menggunakan SPSS. Teknik pengolahan data dibuat dengan cara melakukan transkrip hasil wawancara. Kemudian hasil peneliti akan menganalisis hasil wawancara dengan menggunakan pedoman metode cultural studies Stuart Hall, dengan berfokus pada analisis resepsi.

Setelah itu data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dan disaring sedemikian rupa

sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan metode analisis data yang dikemukakan oleh Ian Dey (Moleong, 2010:289) yaitu sebagai berikut :

1. Mengembangkan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian. Tahap ini juga memasukkan informasi tentang konteks suatu tindakan, intensitas dan maknanya yang mengorganisasi tindakan itu.
2. Klarifikasi, yakni mengklarifikasi data yang diperoleh dari hasil penelitian. Tahap klasifikasi ini kemudian mengelompokkan data kedalam tiga kelompok pemaknaan, yaitu : dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Klasifikasi dapat membuat perbandingan yang bermakna antara setiap bagian data.
3. Landasan konseptual, yang melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul berkaitan antara satu dengan lainnya. Berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan antara data yang ditemukan dengan pemaknaan pada fan fiction tema Yaoi di situs Asian Fan Fiction.